

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Bank

Kata bank yang berasal dari bahasa Italia *banca*, dalam Wikipedia berbahasa Inggris, pengertian bank adalah *a financial intermediary that accepts deposits and channels those deposits into lending activities, either directly or through capital markets. A bank connects customers with capital deficits to customers with capital surpluses*. Wikipedia Indonesia mengatakan bahwa bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *bank note*. Menurut Pasal 1 Undang - Undang No. 4 Tahun 2003 tentang perbankan, bank adalah bank umum dan bank perkreditan rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syaria'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan definisi - definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi dalam bentuk kredit.

## **2. Sumber Dana Bank**

### **2.1. Sumber Dana Pihak Pertama**

Yang merupakan sumber Dana Pihak Pertama adalah modal, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan untuk mendirikan suatu bank oleh pemiliknya. Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank yaitu sebagai alat penampung risiko kerugian (Riyadi, 2006). Dalam neraca bank, dana modal terdiri atas beberapa pos berikut ini:

#### **1. Modal disetor**

Modal disetor adalah uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham saat pendirian bank, biasanya dipakai untuk menyediakan tanah, gedung, peralatan kantor dan kegiatan promosi.

#### **2. Agio saham**

Agio saham adalah nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham.

#### **3. Cadangan-cadangan**

Cadangan-cadangan adalah sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lain untuk menampung risiko yang dapat terjadi di masa mendatang.

#### **4. Laba ditahan**

Laba ditahan adalah laba milik para pemegang saham yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen, tetapi dipakai lagi untuk modal kerja. Besarnya laba ditahan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Dendawijaya, 2001).

Basel Accord I menetapkan modal bank paling sedikit sama dengan 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bank terdiri dari dua komponen (Ghozali, 2007):

1. Modal inti (*Tier 1 Capital*)

Terdiri dari *paid up stock* dan cadangan yang sudah ditentukan kegunaannya (*disclosed reserve*) yang berasal dari laba ditahan.

2. Modal tambahan (*Tier 2 Capital*)

Terdiri dari *perpetual securities*, cadangan yang belum ditentukan kegunaannya (*undisclosed reserves*), hutang subordinasi yang jatuh temponya lebih dari 5 tahun dan saham yang *redeemable* atas opsi penerbit

2.2. Sumber Dana Pihak Kedua

Sumber Dana Pihak Kedua adalah sumber dana bank yang dapat diperoleh melalui Pasar Uang Antarbank dan melalui Pasar Modal dengan cara menerbitkan surat berharga jangka panjang atau obligasi. Kegiatan pinjam – meminjam antarbank yang dilakukan oleh bank – bank komersial di pasar uang adalah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek atau untuk menghindari adanya *idle cash*. Instrumen pasar uang yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun diantaranya *Promissory Notes* atau promes, *Banker's Acceptance*, *Commercial Paper* dll (Riyadi, 2006).

2.3. Sumber Dana Pihak Ketiga

Sumber Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat biasa. Sumber Dana Pihak Ketiga berdasarkan mata uangnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

### 1. Sumber Dana Pihak Ketiga Rupiah

Sumber Dana Pihak Ketiga Rupiah adalah kewajiban – kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Instrumen DPK ini terdiri dari Giro, Simpanan berjangka, tabungan dan kewajiban yang segera dapat diabayar, surat berharga yang diterbitkan pinjaman yang diterima, setoran jaminan, dll. Tidak termasuk dana dari Bank Indonesia.

### 2. Sumber Dana Pihak Ketiga Valuta Asing

Sumber Dana Pihak Ketiga Valuta Asing adalah kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada pihak ketiga baik kepada penduduk maupun bukan penduduk, termasuk pada Bank Indonesia, bank lain dalam pinjaman pasar uang (Riyadi, 2006).

### 3. Pengertian Suku Bunga

Bunga bank dapat dikatakan sebagai balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat juga dikatakan sebagai biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa karena telah menggunakan uang orang lain. Namun dalam dunia perbankan, suku bunga dapat dikatakan sebagai harga yang harus dikeluarkan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan dana yang memiliki simpanan).

#### 4. Jenis-Jenis Suku Bunga

Ada berbagai jenis suku bunga yang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

##### 4.1. Suku Bunga Dasar (*Bank Rate*)

Suku Bunga Dasar adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral atas kredit yang diberikan oleh perbankan, dan tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskonto surat-surat berharga yang ditarik atau diambil oleh bank sentral. Pasar perhitungan tingkat suku bunga ini juga dipakai oleh bank komersial untuk menghitung suku bunga kredit yang dikenakan pada nasabahnya.

##### 4.2. Suku Bunga Efektif (*Effective Rate*)

Suku Bunga Efektif adalah tingkat suku bunga yang dibayar atau harga beli suatu obligasi (*bond*). Semakin rendah harga pembelian obligasi dengan tingkat nominal tertentu, maka semakin tinggi bunga efektifnya, dan sebaliknya. Jadi, ada hubungan yang terbalik antara harga yang dibayarkan untuk obligasi dengan tingkat bunga efektifnya.

##### 4.3. Suku Bunga Nominal (*Nominal Rate*)

Suku Bunga Nominal adalah tingkat suku bunga yang dibayarkan tanpa dilakukan penyesuaian terhadap akibat-akibat inflasi.

##### 4.4. Suku Bunga Padanan (*Equivalent Rate*)

Suku Bunga Padanan adalah suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari (bunga harian), setiap bulan (bunga bulanan), dan setiap tahun (bunga tahunan) untuk sejumlah pembayaran atau investasi selama jangka waktu tertentu, yang

apabila secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dalam jumlah yang sama.

Berdasarkan pada kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat maka suatu bunga dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

a. Suku Bunga

Bunga Pinjaman adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atas balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank yang merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Contohnya: giro, bunga tabungan, bunga deposito.

b. Suku Bunga Pinjaman

Suku Bunga Pinjaman adalah biaya atau harga yang harus dibayar oleh nasabah (peminjam) kepada bank atas dana yang diberikan kepadanya. Contoh: bunga kredit.

Kredit perbankan dapat diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan beberapa kriteria yaitu :

a. Jangka Waktu Kredit

Kriteria kredit berdasarkan jangka waktu dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu :

1. Kredit jangka pendek

Kredit yang memiliki jangka waktu maksimum satu tahun. Misalnya untuk membiayai modal kerja, pembiayaan musiman.

2. Kredit jangka panjang

Kredit yang jangka waktunya lebih dari satu tahun, contohnya adalah kredit investas

b. Sifat penggunaan dana

1. Revolving

Pada kredit revolving pinjaman yang telah dilunasi masih dapat ditarik kembali maka sifat pemakaian dana jenis kredit ini adalah “naik-turun” sesuai dengan kebutuhan debitur.

2. Non Revolving

Kredit tidak dapat ditarik secara berulang-ulang.

c. Tujuan penggunaan dana

Kreteria kredit penggunaan dana dapat dibagi menjadi :

1. Kredit modal kerja ( working capital loan)

Kredit modal kerja ( working capital loan) kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan usahanya atau perputaran modal misalnya pemberian barang dagangan dan lainnya. Sifat penggunaan dana dapat revolving dan non revolving, jenis kreditnya pinjaman aksiet (dl) ,PRK ( OD) bisa juga term loan ( TL ) . Umumnya jangka waktu kredit kurang atau sama dengan satu tahun.

2. Kredit investasi( investment Loan)

Kredit yang diberikan utnuk membiayai pembelian aktiva tetap ( misalnya tanah,banguan, mesin,.kendaraan) untuk memproduksi barang dan jasa utama yang diperlukan guna relokasi, ekspansi,modernisasi,usaha ataun pendirtian usaha baru. Sifat penggunaan dana non revolving, jenis kredit

TL. TL dengan grace periode atau kentraction loan dan umunya jangka waktu kredit lkebih dari saru tahun.

3. Kredit konsumsi ( consumer loan )

Kredit yang diberkan bank untuk membiaya pembeluan barang, yang tujuannya tidak untuk usaha tetapi untuk penmakain pribadi, sifat menggunakan dananya non revolving dan jenis kredit pada umumnya term loan, KPR, car loan.

d. Cara penarikan / pembayaran kembali kredit

Ada dua sistem penarikan dan pengembalian kredit yaitu:

1. Tidak ter-schedule

artinya penarikan dan kredit dapat dilakukan setiap saat selama periode kredit masih berlaku dengan pembeitahuan kepada pihak bank sedangkan untuk pembayaran/pelunasan pinjaman dapat dilakukan setiuap saat tanpa jadwal tertentu.

2. Terschedule

Penarikan dana kredit yang telah ditentukan pembayaran/pelunasan jadwal tertentu: Pembayaran dengan sistem angsuran bulanan.

e. Sifat Suku Bunga

1. Variabel rate

Tingkat suku bunga yang dapat berubah-ubah dan tergantung dari kondisi pasar (base rate).

2. Fixed rate

Tingkat suku bunga yang tidak akan berubah, sejak negosiasi pertama kali sampai jatuh waktu kredit yang telah ditentukan.



## 5. Teori Suku Bunga

### 5.1. Teori Tingkat Suku Bunga Fischer

Terdapat dua tingkatan bunga yaitu bunga nominal dan bunga riil. Tingkat bunga yang dibayar oleh bank adalah tingkat bunga nominal dan kenaikan dalam daya beli masyarakat adalah tingkat bunga riil. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam dinyatakan dalam persamaan Fischer sebagai berikut:

$$r = i - \pi$$

dimana,  $r$  : *real interest rate* (tingkat bunga riil)

$i$  : *nominal interest rate* (tingkat bunga nominal)

$\pi$  : tingkat inflasi

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga dapat terjadi karena adanya perubahan tingkat bunga riil atau perubahan tingkat inflasi.

### 5.2. Teori Tingkat Bunga Keynes

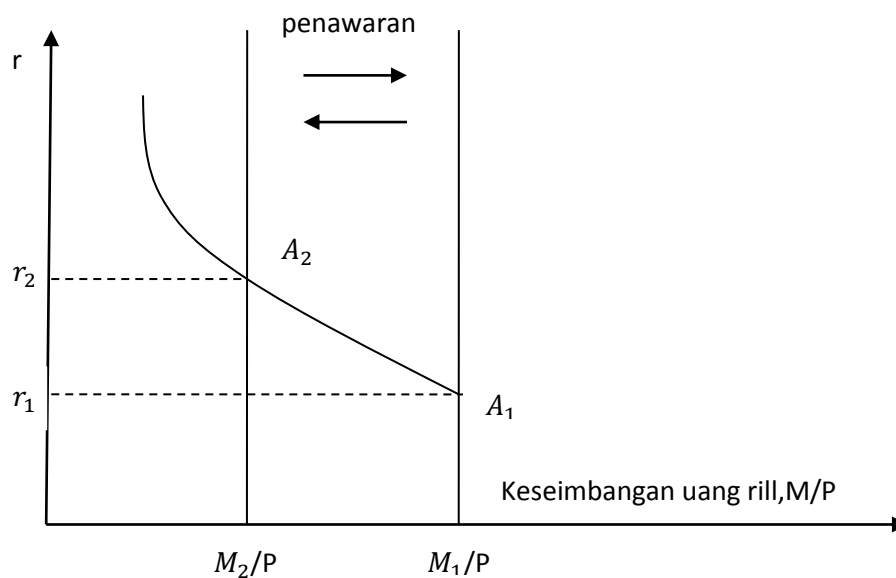
Bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Dalam teori preferensi likuiditas, Keynes menjelaskan pandangannya mengenai bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka kurva LM. Teori ini memiliki asumsi adanya penawaran uang riil tetap dan biasanya tidak tergantung oleh tingkat bunga, yaitu:

$$(M/P)^s = M/P \quad (2.1)$$

Bunga adalah salah satu determinan dalam memutuskan berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh seseorang. Ketika tingkat bunga naik, maka masyarakat cenderung memilih sedikit memegang uang, sehingga:

$$(M/P)^d = L(r) \quad (2.2)$$

Dimana fungsi  $L(r)$  menunjukkan bahwa jumlah uang yang diminta tergantung pada tingkat bunga.



Sumber: Mankiw edisi keempat, 2000

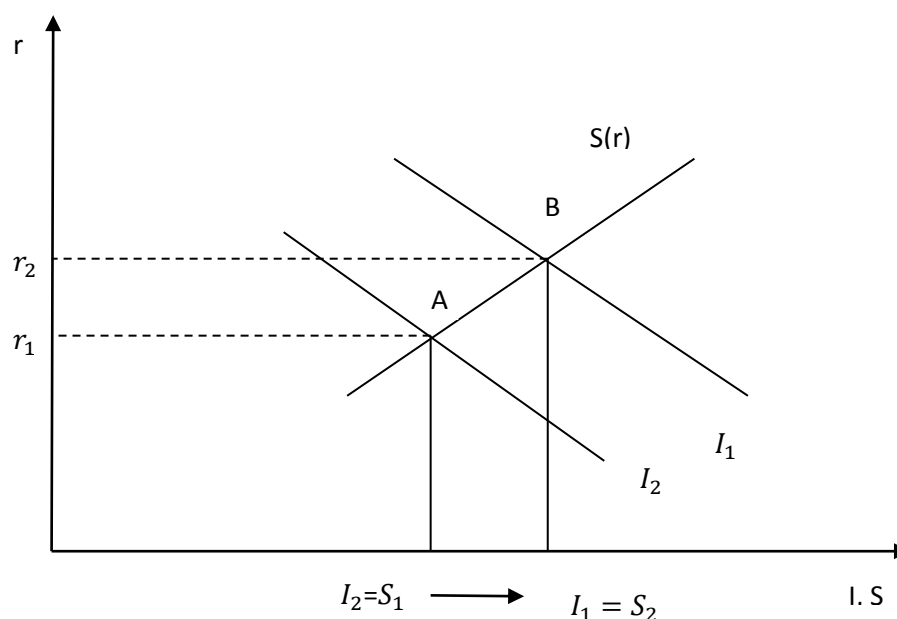
### Gambar 7. Keseimbangan Pasar Uang Keynes

Menurut teori preferensi likuiditas menyebutkan bahwa tingkat bunga menyesuaikan untuk menyeimbangkan pasar uang. Dalam teori ini, penurunan dan peningkatan penawaran uang akan berpengaruh terhadap jumlah penawaran uang riil dan tingkat bunga keseimbangan. Jika tingkat harga tetap, penurunan dalam penawaran uang dari  $M_1$  ke  $M_2$  akan mengurangi penawaran uang riil. Karena itu, tingkat bunga keseimbangan akan naik dari  $r_1$  ke  $r_2$ . Sebaliknya, peningkatan dalam penawaran uang yang dilakukan oleh bank sentral akan meningkatkan penawaran uang riil, sehingga tingkat bunga keseimbangan akan

turun dari  $r_2$  ke  $r_1$  (Gambar 7). Jadi, menurut teori preferensi likuiditas, penurunan dalam penawaran uang akan menaikkan tingkat bunga, dan peningkatan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga.

### 5.3. Teori *Loanable Funds*

Teori *loanable funds* meramalkan dan menganalisis perubahan suku bunga dengan menggunakan penawaran dan permintaan dana sebagai dasarnya.



Sumber: Mankiw edisi keempat, 2000

**Gambar 8. Kurva Permintaan dan Penawaran dari Loanable Funds**

Kurva penawaran menunjukkan tabungan atau keinginan pemilik dana untuk meminjamkan dana kepada investor. Suku bunga dalam hal ini menunjukkan harga dari *loanable funds*. *Slope* kurva penawaran positif menunjukkan semakin tinggi tingkat suku bunga akan mempengaruhi pemilik dana untuk menyediakan dana dengan volume lebih besar. Kurva permintaan menunjukkan investasi atau permintaan peminjaman dana baik secara langsung ke publik atau melalui bank. Suku bunga bagi peminjam menunjukkan biaya dari peminjaman. *Slope* kurva

permintaan negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya maka semakin rendah dana yang diinginkan peminjam dan sebaliknya (Gambar 2.2 ).

#### 5.4. Teori *Interest Rate Parity* (IRP)

Interest Rate Parity adalah kondisi ekuilibrium dimana selisih suku bunga antara dua valuta diimbangi oleh selisih kurs forward dengan kurs spot ( Madura, 1997 : 192). Paritas suku bunga merupakan teori yang menyatakan bahwa besaran premi (atau diskon) kurs forward seharusnya seimbang dengan perbedaan suku bunga dari kedua negara terkait. Pada keseimbangan tersebut, kurs forward berbeda kurs spot pada jumlah tertentu yang dapat mengompensasi perbedaan suku bunga antara dua mata uang. Paritas tingkat bunga memainkan peran penting dalam pasar valuta asing, menghubungkan suku bunga, nilai tukar spot dan kurs valuta asing. Paritas suku bunga berkaitan erat dengan suku bunga. Suku bunga sendiri memiliki definisi adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono, 1999: 75). Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga dapat juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dengan satu Rupiah di waktu mendatang. Suatu tingkat suku bunga akan meningkat, bilamana jumlah uang yang beredar lebih kecil daripada permintaan terhadap uang. Sebaliknya tingkat suku bunga akan menurun bilamana jumlah uang yang beredar lebih besar daripada permintaan terhadap uang.

## 1. Formula Paritas Suku Bunga

Hubungan antara premium (atau diskon) forward dengan selisih suku bunga menurut IRP disederhanakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F-S}{S} = ih - if$$

Dimana :

P = Premium (atau diskon) forward

F = Kurs forward dalam dolar

S = Kurs spot dalam dolar

ih = Suku bunga domestik

if = Suku bunga luar negeri

Bentuk sederhana ini memberikan estimasi yang layak pada saat selisih suku bunga cukup kecil. Variabel-variabel yang terdapat dalam persamaan ini tidak diubah ke dalam bentuk tahunan. Semakin besar selisih suku bunga luar negeri di atas suku bunga lokal, semakin besar diskon forward yang dihasilkan oleh formula IRP.

## 2. Hubungan Paritas Suku Bunga Dengan Arbitrasi Internasional

Paritas suku bunga (IRP) adalah ketika kekuatan pasar memaksa perubahan suku bunga dan kurs nilai tukar sedemikian rupa sehingga arbitrase perlindungan suku bunga (Covered Interest Arbitrage) tidak dapat dilakukan lagi dan terjadi keseimbangan. Paritas suku bunga tidak menyatakan bahwa investor dari Negara berbeda akan mendapatkan pengembalian yang sama.

Jika IRP terjadi, investor tidak dapat menggunakan arbitrase perlindungan suku

bunga untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari Negara asal mereka masing-masing. Arbitrase perlindungan suku bunga mungkin tidak menguntungkan karena berbagai karakteristik investasi asing, termasuk biaya transaksi, risiko politik dan perbedaan hukum pajak.

### 3. Paritas Suku Bunga Eksis

Untuk menentukan secara tepat apakah IRP eksis, perlu membandingkan kuotasi kurs forward dan kuotasi suku bunga pada suatu waktu tertentu. Jika kuotasi kurs forward dan suku bunga berasal dari waktu yang berbeda, hasilnya bisa mengalami distorsi. Hubungan aktual antara premium (diskon) *forward* dengan perbedaan suku bunga secara umum mendukung IRP Walaupun terdapat sejumlah deviasi, deviasi tersebut tidak cukup besar untuk membuat *covered interest arbitrage* berharga untuk dilakukan. Hubungan antara mata uang nilai tukar dari dua negara dan lokal tingkat suku bunga, dan yang penting peran yang dimainkan di pasar valuta asing. Menurut konsep, perbedaan antara tingkat bunga pasar di dua negara adalah sama dengan perbedaan antara maju dan tempat pertukaran tukar mata uang masing-masing. Oleh karena itu tidak ada arbitrase kesempatan dalam reksa perdagangan mata uang mereka dapat eksis kecuali pada saat paritas turun. Namun dalam praktek, karena pemerintah campur tangan melalui kontrol mata uang, yang penuh kesadaran dari paritas ini mungkin tidak terjadi. Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portfolio yang umumnya berjangka pendek.

Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila dalam suatu negara terjadi peningkatan aliran modal masuk (*capital inflows*) di luar negeri, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing.

#### 4. Pertimbangan-Pertimbangan Pada Saat Menilai Paritas Suku Bunga

Jika IRP tidak eksis, belum tentu *covered interest arbitrage* cukup berharga untuk dilakukan. Hal ini disebabkan adanya biaya-biaya potensial yang muncul jika berinvestasi di dalam negeri. Biaya-biaya tersebut meliputi:

Biaya transaksi Jika seorang investor ingin memperhitungkan biaya transaksi, titik aktual yang mencerminkan selisih suku bunga dan premium kurs forward harus jauh dari garis IRP agar *covered interest arbitrage* layak dilakukan. Kebijakan restriksi valuta Suatu krisis di negara asing bisa membuat pemerintahnya membatasi pertukaran valuta lokal dengan valuta-valuta lain. Dalam hal ini, investor tidak bisa menggunakan dana sampai pemerintah asing yang bersangkutan menghilangkan restriksi atas arus modal. Undang-undang pajak Perusahaan-perusahaan dan para investor menyadari sepenuhnya dampak dari pajak atas penghasilan. *Covered interest arbitrage* bisa saja layak dilakukan sebelum aspek pajak diperhitungkan dan kemudian menjadi tidak layak setelah pajak diperhitungkan. Hal ini muncul karena berbedanya undang-undang pajak (atau tarif pajak) antara satu negara dengan negara yang lain.

## 6. BI Rate

### 6.1. Pengertian BI Rate

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank Indonesia. BI Rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

Sedangkan menurut Dahlan Siamat dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan moneter dan Perbankan* menyebutkan bahwa BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. (Dahlan siamat, 2005:139)

Dari pengertian yang dikeluarkan oleh Dahlan Siamat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bi Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.



## 6.2. Mekanisme Penetapan BI Rate

BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Dalam kondisi tertentu, jika dipandang perlu, BI rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lain. Pada dasarnya perubahan BI rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan *press release* bulanan.

Operasi Moneter dengan BI Rate dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme variabel rate tender dan multiple price allotments. (Dahlan Siamat, 2005: 140). Dengan demikian sinyal respon kebijakan moneter melalui BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan diperkuat melalui berbagai transaksi keuangan di pasar keuangan. Untuk meningkatkan efektifitas pengendalian likuiditas di pasar, Bank Indonesia akan memperkuat operasi moneter harian melalui instrumen Fine-Tune Operations (FTO) dengan underlying instrument SBI dan SUN. (Dahlan Siamat, 2005;140).

Proses penetapan respon kebijakan moneter dalam hal ini BI Rate:

1. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dalam RDG triwulanan.
2. Respon kebijakan moneter diharapkan untuk periode satu triwulan kedepan.
3. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tunda (*Lag*) kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.

4. Dalam kondisi yang luar biasa, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan dalam RDG bulanan. (Bank Indonesia dalam Inflation Targeting Framework)

Selain itu yang menjadi pertimbangan dalam penetapan respon kebijakan tersebut adalah :

1. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar dapat tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI rate dilakukan terutama jika deviasi proyeksi inflasi terhadap targetnya dipandang telah bersifat permanen dan konsisten dengan informasi dan indikator lainnya.
2. BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur secara diskresi dengan mempertimbangkan :
  - a. Rekomendasi BI Rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.
  - b. Berbagai informasi lainnya seperti leading indicators, expert opinion, asesmen faktor resiko dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter. (Bank Indonesia dalam Inflation Targeting Framework).
3. Strategi Komunikasi BI Rate.

Untuk lebih memudahkan masyarakat memahami tentang kebijakan moneter Bank Indonesia yang dilihat dari perubahan BI Rate, maka dilakukan berbagai strategi komunikasi terhadap masyarakat Tujuan strategi komunikasi ini menurut Dahlan Siamat adalah untuk membantu secara bertahap menurunkan dan mengarahkan ekspektasi inflasi di masyarakat ke sasaran inflasi yang ditetapkan. Hal ini menjadi sangat penting karena di Indonesia pengaruh dari ekspektasi inflasi

sebagai faktor penyebab inflasi, disamping dampak administered prices, volatile foods dan pengaruh langsung nilai tukar (*direct exchange rate pass-through*).

Selain melalui press release dan konferensi pers yang secara reguler mengumumkan keputusan RDG, penguatan strategi komunikasi tersebut dilakukan melalui penerbitan Laporan Kebijakan moneter secara triwulanan. Di dalamnya akan memuat assesmen menyeluruh Bank Indonesia mengenai perkembangan terkini makroekonomi, inflasi, kondisi moneter, prakiraan inflasi kedepan, dan respon kebijakan moneter yang diperlukan untuk membawa inflasi ke arah sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi lain yang lazim dipraktekan oleh bank-bank sentral yang menerapkan ITF (*Inflation Targeting Framework*) adalah dengan penjelasan-penjelasan Dewan Gubernur mengenai kebijakan moneter di berbagai kesempatan maupun publikasi dan penjelasan mengenai kerangka kebijakan moneter yang baru, proses inflasi di Indonesia, proses perumusan kebijakan moneter, model-model prakiraan ekonomi, maupun operasi operasi moneter. Selain itu juga melalui media elektronik dan juga website Bank Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah melalui :

1. Press Realease.
2. Laporan Kebijakan moneter secara triwulanan.
3. Publikasi dan penjelasan Dewan Gubernur.
4. Media elektronik.
5. Situs resmi Bank Indonesia.

Selain strategi komunikasi terhadap masyarakat, diperlukan juga koordinasi dengan pemerintah agar kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dapat sejalan dengan kebijakan umum pemerintah.

## **7. Inflasi**

Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Laju inflasi merupakan faktor penting dalam menganalisa dan meramalkan suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otorisasi moneter. Peningkatan ekspektasi inflasi akan cenderung meningkatkan suku bunganominal. Hal ini berarti pada suku bunga nominal akan cenderung terkandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat kembalian riil atas penggunaan uang.

### **7.1. Teori Inflasi**

#### **a. Teori Kuantitas**

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masing-masing sangat berguna untuk menggambarkan prose inflasi di zaman modern terutama di negara sedang berkembang. Teori kuantitas menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi suplai uang memiliki kendala tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan suplai uang tetap dalam kondisi yang stabil, maka tingkat harga pun akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan

suplai uang dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2000).

b. Teori Inflasi Menurut Aliran Klasik

Teori inflasi klasik berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai dan jumlah uang serta nilai uang dengan harga. Jadi menurut teori klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan volume transaksi maka solusinya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit. Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, kredit})$$

c. Teori Inflasi Menurut Aliran keynes

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi. Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap*. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital

sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi :

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi})$$

d. Teori Inflasi Menurut Aliran Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = f(\text{kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif})$$

e. Teori Ekspektasi

Menurut Dornbusch, bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Pengertian rasional adalah suatu tindakan yang logik untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada. Artinya secara sederhana teori ekspektasi dapat dinotasikan menjadi :

$$\text{Inflasi} = f(\text{ekspektasi adaptif, ekspektasi rasional})$$

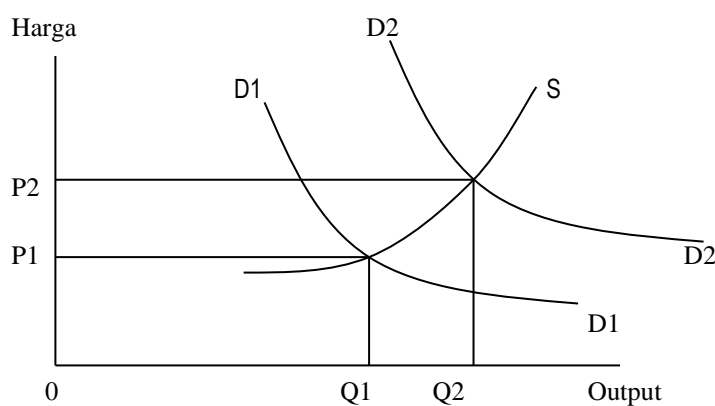
## 7.2. Jenis Inflasi

Ada beberapa cara untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi, antara lain:

### 1. Menurut Penyebab Awal Inflasi

#### a. Demand-Pull Inflation

Yaitu Inflasi yang disebabkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat (sering disebut dengan inflasi murni).



Sumber: Mankiw edisi keempat, 2000

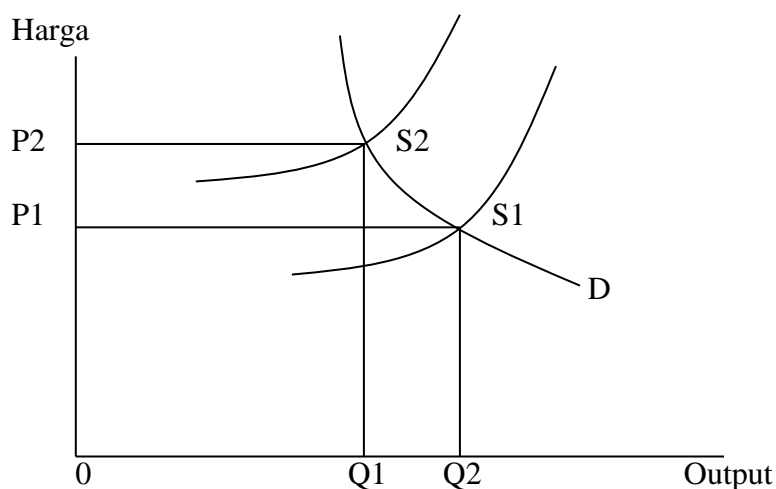
**Gambar 9. Terjadinya Demand Pull Inflation**

Sebagaimana dalam gambar, perekonomian dimulai pada  $P_1$  dan tingkat output riil dimana  $(P_1, Q_1)$  berada pada perpotongan antara kurva permintaan  $D_1$  dan kurva penawaran  $S$ . Kurva permintaan bergeser keluar  $D_2$  pergeseran seperti itu dapat berasal dari faktor kelebihan pengeluaran permintaan.

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (dari  $Q_1$  ke  $Q_2$ ) dan tingkat harga (dari  $P_1$  ke  $P_2$ ) maka inilah yang disebut *demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan) yang disebabkan pergeseran kurva permintaan menarik ke atas tingkat harga dan menyebabkan inflasi.

### b. Cost-Push Inflation

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.



Sumber: Mankiw edisi keempat, 2000

**Gambar 10. Terjadinya Cost Push Inflation**

Pada gambar di atas telah disajikan kurva penawaran bergeser dari S1 ke S2 harga tertentu saja naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Naiknya harga dan turunnya output seringkali diberi nama dengan “*stagnasi inflasi*”.

### c. Inflasi Permintaan dan Penawaran

Inflasi ini disebabkan kenaikan permintaan di satu sisi dan penawaran di sisi lain. Timbulnya inflasi karena antara pelaku permintaan dan penawaran yang tidak seimbang artinya jika permintaan barang bertambah sementara penyediaan barang mengalami kekurangan.



## 2. Berdasarkan Asal Inflasi

### a. Domestik Inflation atau inflasi yang berasal dari dalam negeri.

Inflasi ini terjadi karena pengaruh kejadian ekonomi yang terjadi di dalam negeri, misalnya terjadinya defisit anggaran belanja negara yang secara terus menerus di atas dengan mencetak uang. Hal ini menyebabkan jumlah uang yang dibutuhkan di masyarakat melebihi transaksinya dan ini menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan harga barang meningkat.

### b. Imported Inflation atau inflasi yang tertular dari luar negeri

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang ekspor seperti teh dan kopi di luar negeri (negara tujuan ekspor), harganya mengalami kenaikan dan ini membawa pengaruh terhadap harga di dalam negeri.

## 8. Penggolongsn inflasi berdasrakan besarnya, yaitu:

### a. Inflasi Ringan

Inflasi dengan laju pertumbuhan secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10% per tahun.

### b. Inflasi Sedang

Inflasi dengan laju pertumbuhan berada antara 10-30% per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

### c. Inflasi Berat

Inflasi dengan laju pertumbuhan berada antara 30-100% per thaun.

#### d. Hiperinflasi

Inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun, ini merupakan inflasi yang paling parah dampaknya.

### **8. Nilai Tukar (Kurs)**

Nilai tukar atau disebut juga Nilai Tukar Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar (Salvatore, 2008).

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006).

Nilai tukar valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 2000).

Nilai tukar ril adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri. Nilai tukar dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$Q = S \frac{P}{P^*}$$

di mana Q adalah nilai tukar ril, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga domestik dan P\* adalah tingkat harga di luar negeri.

## **9. Pengertian Suku Bunga JIBOR**

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah suku bunga indikasi penawaran dalam transaksi pasar uang antarbank atau PUAB di Indonesia. Yang dimaksud dengan suku bunga indikasi penawaran adalah suku bunga pada transaksi unsecured loan antar bank, yang mencerminkan:

1. Suku bunga pinjaman yang ditawarkan suatu bank kepada bank lain sekaligus.
2. Suku bunga pinjaman yang bersedia diterima suatu bank dari bank lain.

JIBOR terdiri atas 2 mata uang yakni rupiah (IDR) dan dolar AS (US\$), dengan masing-masing terdiri dari 6 tenor yakni 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

JIBOR diharapkan dapat menjadi suku bunga acuan yang kredibel dan digunakan pada banyak transaksi keuangan di Indonesia, sehingga mendorong pendalaman pasar keuangan domestik karena akan:

- a. Mendorong pengembangan PUAB terutama untuk transaksi dengan tenor diatas 1 bulan yang saat ini transaksinya sangat kecil dan tidak memiliki benchmark suku bunga.
- b. Mendorong pelaku pasar untuk menciptakan instrumen pasar uang lain yang berbasis suku bunga.
- c. Menciptakan benchmark suku bunga bagi transaksi derivatif dan transaksi yang berbasis floating rates.
- d. Membantu bank dalam menentukan suku bunga pinjaman dan deposito bagi nasabah prima.
- e. Membantu pembentukan benchmark untuk pasar obligasi.

Bank Indonesia terus melakukan upaya penyempurnaan dalam rangka menjadikan JIBOR sebagai suku bunga acuan yang kredibel di pasar uang. Pada tanggal 7 Februari 2011, dilakukan penyempurnaan ketentuan sebagai berikut:

1. Batas waktu penyampaian laporan 07.00-17.00 WIB 07.00-10.30 WIB.
2. Batas waktu penyampaian koreksi 07.00-17.00 WIB 10.30-11.00 WIB.
3. Fixing time Bergerak selama batas waktu penyampaian laporan dan koreksi 11.00 WIB.
4. Metode perhitungan Nilai rata-rata dari seluruh kuotasi yang masuk Nilai rata-rata setelah mengeluarkan 1 data tertinggi dan 1 data terendah dari seluruh kuotasi yang masuk.

5. Periode evaluasi kontributor Tidak ada evaluasi sejak pembentukan awal di tahun 1993 Setahun sekali (dapat lebih apabila ada kondisi khusus yang menyebabkan perubahan signifikan terhadap kontributor JIBOR).
6. Kriteria penentuan kontributor Belum diatur secara spesifik Keaktifan transaksi di PUAB.

Bank Indonesia melakukan monitoring harian untuk meningkatkan kualitas JIBOR, guna memastikan bahwa kuotasi data suku bunga penawaran yang disampaikan oleh bank kontributor JIBOR mencerminkan kondisi pasar.

Selain itu, Bank Indonesia juga terus melakukan upaya penyempurnaan terkait JIBOR yang akan dikomunikasikan kepada pelaku pasar dan publik dalam rangka membangun awareness dan komitmen bersama sebagai bagian dari upaya menjadikan JIBOR sebagai suku bunga acuan yang kredibel di pasar uang domestik.

## B. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

**Tabel 2. Ringkasan Penelitian “DETERMINAN TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN PERBANKAN DI INDONESIA(Periode Juli 2005-Desember 2011)”**

<b>Penulis</b>	Riza Waljjanah (2013)
<b>Judul</b>	DETERMINAN TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN PERBANKAN DI INDONESIA(Periode Juli 2005–Desember 2011)
<b>Tujuan</b>	Untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh dari beberapa faktor terhadap penetapan tingkat suku bunga pinjaman satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan duabelas bulan pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional
<b>Variabel</b>	Suku bunga deposito, suku bunga pinjaman, BI rate, Inflasi, pasar Uang antar Bank (PUAB), KURS, SIBOR.
<b>Model Analisis</b>	Analisis regresi berganda bertahap dan koefisien determinasi
<b>Kesimpulan</b>	Setelah melakukan langkah analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, BI Rate memberikan kontribusi yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman. Kebijakan BI Rate telah efektif dalam mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga perbankan di Indonesia. Kedua, suku bunga PUAB tidak dapat memberikan respon pergerakan yang serupa terhadap pergerakan tingkat suku bunga pinjaman, akibat adanya permasalahan dalam struktur PUAB di Indonesia. Ketiga, inflasi tidak dapat menjelaskan pengaruhnya secara nyata terhadap suku bunga pinjaman. Keempat, Penurunan nilai mata uang Rupiah akibat melemahnya ekspor dan ketidakstabilan pasar keuangan, memicu kebijakan untuk menaikkan tingkat suku bunga deposito guna meningkatkan aliran modal masuk, kenaikan suku bunga deposito selanjutnya direspon oleh kenaikan suku bunga pinjaman sebagai komponen pendapatan bagi perbankan. Kelima Penurunan SIBOR tidak dapat diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga di Indonesia, dengan kondisi internal makroekonomi Indonesia yaitu peningkatan laju inflasi pada tahun 2008 dan tekanan nilai tukar Rupiah pada tahun 2009, maka sebagai langkah kebijakan, perbankan menaikkan tingkat suku bunga deposito sehingga tingkat suku bunga pinjaman juga mengalami hal yang serupa

**Tabel 3. Ringkasan Penelitian “Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 -Desember 2009”**

<b>Penulis</b>	Nugroho (2010)
<b>Judul</b>	Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 -Desember 2009
<b>Tujuan</b>	Untuk mengidentifikasi variabel-variabel penentu yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum periode 2005-2009
<b>Variabel</b>	Pada penelitiannya variabel yang digunakan tidak hanya BI Rate melainkan terdapat variabel lain yaitu pertumbuhan kredit, kurs US\$, inflasi dan suku bunga SIBOR sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit investasi.
<b>Model Analisis</b>	Error Corection Model
<b>Kesimpulan</b>	Dalam jangka pendek hanya variabel SIBOR yang tidak berpengaruh secara signifikan pada suku bunga kredit investasi, sedangkan BI Rate, pertumbuhan kredit, dan kurs memiliki hubungan positif, Inflasi mempunyai hubungan yang negatif pada suku bunga kredit investasi. Untuk jangka panjang variabel kurs tidak signifikan berpengaruh, sedangkan BI Rate, pertumbuhan kredit, inflasi dan SIBOR memiliki pengaruh yang searah dan signifikan terhadap pergerakan tingkat suku bunga kredit investasi.

**Tabel 4. Ringkasan Penelitian “Faktor-faktor penentu tingkat suku bunga di Indonesia selama periode 1990-2005”**

<b>Penulis</b>	Rahmawati dan Olty Tetya (2006)
<b>Judul</b>	Faktor-faktor penentu tingkat suku bunga di Indonesia selama periode 1990-2005
<b>Tujuan</b>	Untuk mengetahui dampak dari PDB, Money Supply, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat suku bunga luar negeri (LIBOR) terhadap suku bunga di Indonesia selama periode 1990-2005.
<b>Variabel</b>	PDB, Money Supply, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat suku bunga luar negeri (LIBOR)
<b>Model Analisis</b>	<i>Error Correction Model</i> (ECM)
<b>Kesimpulan</b>	Bahwa dalam jangka pendek inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan LIBOR mempunyai pengaruh yang signifikan pada suku bunga pinjaman. Sedangkan dalam jangka panjang hanya tingkat suku bunga SBI yang berpengaruh pada tingkat suku bunga pinjaman.

**Tabel 5. Ringkasan Penelitian “Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002”**

<b>Penulis</b>	Kurniawan (2004)
<b>Judul</b>	Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002.
<b>Tujuan</b>	Untuk mengidentifikasi variabel-variabel penentu yang mempengaruhi tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002.
<b>Variabel</b>	SIBOR, tingkat jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat PDB
<b>Model Analisis</b>	Error Correction Model(ECM)
<b>Kesimpulan</b>	Efek dalam jangka pendek dan jangka panjang. Setelah melewati berbagai pengujian, penelitian di atas memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka pendek, JUB dan inflasi tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman, sedangkan Variabel SIBOR dan SBI memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman dalam jangka pendek, sedangkan PDB memiliki hubungan yang positif. Untuk jangka panjang, variabel SBI dan PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman SIBOR dan JUB memiliki hubungan positif sedangkan inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman.

**Tabel 6. Ringkasan Penelitian “Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat suku bunga riil kredit investasi”**

<b>Penulis</b>	Sambodo (2001)
<b>Judul</b>	Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat suku bunga riil kredit investasi
<b>Tujuan</b>	Untuk menganalisis pengaruh Ekpektasi perubahan nilai tukar, pertumbuhan kredit domestik, ekpektasi inflasi, penawaran uang, suku bunga riil deposito terhadap tingkat suku bunga riil kredit investasi.
<b>Variabel</b>	Ekpektasi perubahan nilai tukar, pertumbuhan kredit domestik, ekpektasi inflasi, penawaran uang, suku bunga riil deposito
<b>Model Analisis</b>	Ordinary Least Square (OLS)
<b>Kesimpulan</b>	Variabel suku bunga deposito berpengaruh secara positif dan paling besar pada suku bunga riil kredit investasi, ekpektasi nilai tukar juga memiliki hubungan positif, sedangkan ekspektasi inflasi dan pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang negatif, Money Supply memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap suku bunga riil kredit Investasi.